

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Allah, membentuk akhlak mulia, serta berpegang teguh kepada ajaran islam (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019). Pesantren dalam budaya masyarakat Aceh kerap disebut dengan *dayah*. *Dayah* adalah pusat studi islam tertua yang berdiri di kawasan Nusantara sebagai lembaga pendidikan dan penyebaran islam (Marhamah, 2018; Mariyanti dkk., 2024) dan merupakan lembaga yang saat ini banyak berkembang di Aceh (Amri & Adnan, 2021).

Dayah merupakan lembaga pendidikan yang menanamkan dan mengedepankan nilai-nilai kebaikan (Pakar, 2016). Oleh karena itu, *dayah* seharusnya menjadi lingkungan yang aman bagi para santri, mengingat pola pendidikannya berorientasi pada pembentukan *akhlāqul karīmah* atau akhlak terpuji (Jalalussayuthy & Murcahyanto, 2024). Namun, dalam praktiknya masih ditemukan berbagai permasalahan di lingkungan *dayah*, salah satunya adalah kasus *bullying*. Dalam beberapa penelitian, fenomena *bullying* di *dayah* terus meningkat dari tahun ke tahun sebagaimana dalam penelitian Alwi (2021); Absar dan Aisy (2023); Julistia dkk. (2024); Fadillah (2025).

Olweus (1993) mendefinisikan *bullying* sebagai tindakan negatif yang dilakukan secara berulang oleh seorang atau sekelompok orang. Dalam lingkungan *dayah*, *bullying* kerap kali menjadi momok yang menakutkan bagi

santri, terutama santri baru. *Bullying* dalam lingkungan pesantren umumnya terjadi karena adanya pertemanan yang *toxic* serta senioritas (Feron dkk., 2024). Studi yang dilakukan oleh Lingga dan Nurjannah (2023) mengidentifikasi *bullying* yang terjadi di lingkungan pesantren meliputi pelecehan verbal dan intimidasi psikologis yang dimana faktor penyebabnya adalah karena kurangnya pengawasan dari pengurus pesantren, kurangnya pemahaman akan dampak *bullying*, serta norma sosial yang berlaku di pesantren yang secara tidak langsung mendukung terjadinya perilaku *bullying*. Selain itu, faktor lain seperti kondisi keluarga, agresivitas individu, dan adanya hirarki antara sesama santri juga memperparah terjadinya *bullying* di pesantren (Hidayat & Murdan, 2025). *Bullying* dipicu oleh berbagai faktor, salah satunya adalah hadirnya pengamat atau *bystander* (Azizah dkk., 2025; Isma dkk., 2025).

Bystander bullying merujuk pada individu yang tidak berperan sebagai pelaku maupun korban, melainkan sebagai saksi atau penonton yang memperlakukan korban *bullying* sesuai dengan peran mereka dalam situasi tersebut (Padgett & Notar, 2013; Lauren dkk., 2019) hadirnya *bystander* dapat menjadi penguat tindakan *bullying* karna mereka memiliki *audience* dalam melancarkan aksinya (Maulani, 2021). Dalam konteks *dayah*, Iramadhani dkk. (2024) dalam studinya di Aceh Utara menyebutkan terdapat 73 santri *passive bystander*, 40 santri *pro bullying*, dan 87 santri *defender bystander*. Hal ini menunjukkan *passive bystander* dan *pro bullying* yang masih tinggi, hal tersebut menjadi permasalahan tersendiri bagi *dayah* karena *bystander* memiliki korelasi terhadap *bullying*. Syaf dkk. (2023) dalam studinya menyebutkan bahwa

bystander memiliki hubungan negatif dengan empati, artinya semakin tinggi empati maka *bystander* akan semakin rendah. Hal ini sejalan dengan temuan beberapa penelitian bahwa empati mengambil peran penting dalam mendorong individu menjadi *bystander*.

Empati adalah kemampuan untuk merasakan, memahami, dan melihat dari sudut pandang orang lain (Davis, 1983). Vaughan dan Hogg (2018) menjelaskan empati sebagai kemampuan untuk merasakan dan memahami orang lain, mengidentifikasi dan mengalami emosi, pikiran, dan sikap orang lain. Aronson dkk. (2016) mengidentifikasi empati sebagai kemampuan untuk seakan berada pada posisi orang lain dan merasakan perasaan yang sama dengan orang tersebut. Secara singkat, empati dapat dipahami sebagai memahami dan ikut merasakan penderitaan orang lain (Segal, 2018). Empati memiliki korelasi negatif terhadap *bullying*, artinya tingginya empati dapat menurunkan intensitas *bullying*, sebaliknya rendahnya empati dapat memicu peningkatan intensitas terjadinya *bullying* (Azizah dkk., 2025; Isma dkk., 2025). Rahayu dan Permana (2019) menyoroti perilaku *bullying* di sekolah kerap terjadi karena kurangnya empati pada pelaku dan minimnya aksi pencegahan yang dilakukan pihak sekolah, hal ini dapat terjadi karena salah satu pemicu terjadinya *bullying* adalah rendahnya empati pengamat atau *bystander* (Azizah dkk., 2025 & Isma dkk., 2025)

Untuk melihat fenomena diatas, maka peneliti melakukan wawancara awal pada santri *Dayah Al Huda Malikussaleh* yang merupakan *bystander bullying* sebanyak tiga orang yang dilaksanakan pada tanggal 26 Juli 2025 dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Bullying itu artinya menganiaya ya, baik itu dalam segi fisik ataupun dalam segi perkataan, percakapan, atau melalui lisan lah. Dimana perkataan tersebut dilakukan kepada korban dimana korban tersebut tidak diinginkan hal demikian. Perasaannya yaa kita merasa marah, dan kita seperti kita pernah mengalami hal yang tersebut yang dimana hati kita tidak menerima hal tersebut terjadi pada kita. Menegur, kemudian kita memberi sanksi kepada aa pihak atau santri yang ee memperlakukan bullying tersebut. Jika sanksi tersebut tidak memadai maka kita patut memanggil orang tuanya agar bisa dinasehati kemudian jika hal tersebut tidak memadai maka santri tersebut bisa saja dikeluarkan dari pondok pesantren.” (Z, L, 23 Tahun).

“ee buli kalo menurut saya itu hal yang memang seharusnya jangan dilakukan kenapa seperti itu karna menguntungkan satu pihak nah pada saat ada yang diuntungkan otomatis ada yang dirugikan nah menurut saya bullying ini ee seharusnya jangan dilakukan. Yaa pada saat itu saya sedih sih sedih aduh wah bagaimana ya kalo nanti misalnya terjadi kepada saya akan seperti ini. Kalo ada santri yang melakukan bullying mungkin saya akan menjadi garda terdepannya namun sebelum saya menjadi garda terdepannya saya akan mencari tau terlebih dahulu apa dan bagaimana cara saya bisa menanggulangi buli ini. Yang akan saya lakukan melaporkan terlebih dahulu ke orang yang diatas saya mungkin begitu mungkin dari orang ini nanti akan menindaklanjuti begitu istilahnya meminta bantuanlah seperti itu.” (MR, L, 19 Tahun).

“Meremehkan ngen, seandai jih meuno tapeugah mangat tapeugah jih meuno ureung nyan leubeh meurasah bahwa ureung nyan leubeh tinggi derajat jih sedangkan ureung jih buno leubeh miyub jadi geu injak-injak ureung nyan. Sayang teuh tengku ingin tabantu, ta bi nasehat manteng ta peugah beu get-get manteng bek langsung ta tham, ta peugah bek seureng ngejek ge nyan bab hana get ngejek nyan kadang gop ijak dayah galak ih ban troh udayah i ngejek-ngejek ka hana galak le lage nyan peu lom aneuk miet. Ta iem droe teuh laju, hanco tengku, dak jeut chit ta glueng ih. (meremehkan teman, misalnya begini gampangya dia merasa dirinya lebih tinggi, lebih hebat, sedangkan orang lain dibawah dia jadi di injak-injak. Kasihan, mau kita bantu, kita nasehati secara baik-baik jangan langsung ditegur, kita bilang jangan suka mengejek karna itu tidak baik, kadang orang lain datang ke dayah itu memang keinginannya sendiri kalau ketika sampai disini malah di ejek jadinya mereka akan malas. Ya kita diam saja, hancur rasanya tengku, ingin rasanya kita tendang)” (MN, L, 15 Tahun).

Berdasarkan hasil wawancara dari ketiga santri tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat empati pada para *bystander* yang meskipun masuk kedalam kategori pasif. Para *bystander bullying* meskipun yang termasuk kedalam kategori pasif tetap memiliki rasa iba dan adanya rasa marah akibat perlakuan *bullying* yang dilakukan oleh pelaku. Dalam melihat permasalahan, para *bystander* tidak hanya terklasifikasi menjadi *outsider*, *pro-bullying*, atau *defender* namun mereka dapat menggunakan dua peran sekaligus tergantung bagaimana tindakan *bullying* yang disaksikan. Padgett dan Notar (2013) menjelaskan bahwa *bystander bullying* memang berpotensi untuk berperan ganda tergantung pada perilaku dan situasi yang mereka hadapi. Lebih lanjut, Coloroso (2008) juga menegaskan bahwa individu tidak hanya menjalankan satu peran secara statis, namun dapat mengambil dua peran sekaligus dalam waktu bersamaan dimana individu dapat menjadi pembuli, korban, ataupun *bystander* dalam waktu yang relatif dekat sesuai dengan situasi yang dihadapi.

Berbagai penelitian telah mengungkap fenomena empati dan *bystander bullying* namun sebagian besar berfokus pada studi kuantitatif dan tidak spesifik mengkaji empati pada *bystander bullying* dalam lingkup pesantren, penelitian seperti yang dilakukan Leleang dkk. (2021), Tetteng dan Ashari (2023) menyoroti hubungan empati pada *bystander bullying* dan kecenderungan perilaku *cyber bullying*. Penelitian lain seperti yang dilakukan Putri dkk. (2024) mengkaji perbedaan empati terhadap *bystander bullying* pada siswa Indonesia dan Malaysia. Fawaid dkk. (2025) berfokus pada melihat peran pelatihan empati dalam mencegah *bullying* di pesantren, serta Rahmi dkk. (2025) dalam kajiannya

mengkaji hubungan empati dan *bystander behaviour*. Berdasarkan fenomena di lapangan dan hasil penelitian sebelumnya, adanya kesenjangan penelitian yang mengkaji empati secara konstruktif pada *bystander bullying* khususnya dalam lingkup pesantren, oleh karena demikian peneliti merasa tertarik untuk mengangkat penelitian dengan judul “Gambaran Empati pada *Bystander Bullying* dalam Lingkungan *Dayah* di Aceh Utara”.

1.2 Keaslian Penelitian

Terdapat beberapa penelitian terdahulu diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Leleang dkk. (2021) dengan judul “Hubungan Empati dengan Kecenderungan Perilaku Perundungan pada Siswa Sekolah Menengah Atas di Kota Makassar”. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional dengan tujuan mencari hubungan antara empati dan perilaku perundungan (*bullying*) pada siswa SMA. Penelitian ini menggunakan responden sebanyak 201 siswa yang diperoleh dengan teknik sampling berupa *accidental sampling*. Hasil penelitian menunjukkan hubungan negatif antara empati dan perilaku perundungan (*bullying*), hal tersebut mengindikasikan bila semakin tinggi empati individu maka intensitas terjadinya perundungan (*bullying*) akan semakin rendah. Penelitian ini juga menemukan bahwa perilaku perundungan (*bullying*) lebih sering terjadi pada siswa laki-laki daripada perempuan. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada metode dan subjek penelitian. Penelitian terdahulu menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan subjek siswa SMA di Kota Makassar sedangkan penelitian yang akan

dilakukan menggunakan metode kualitatif fenomenologi dengan subjek santri *dayah* di Aceh Utara.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Tetteng dan Ashari (2023) dengan judul “Pengaruh Empati Terhadap Kecenderungan Perilaku *Cyberbullying* Pada Remaja di Kota Makassar”. Penelitian ini berfokus pada mengkaji pengaruh variabel empati terhadap perilaku perundungan daring (*cyberbullllying*) pada remaja di Kota Makassar, penelitian ini melibatkan 209 remaja sebagai responden yang diperoleh dengan teknik *accidental sampling*. Hasil penelitian menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan antara empati dan perilaku *cyberbullying*, hal ini berarti semakin tinggi empati remaja maka akan semakin rendah intensitas terjadinya *cyberbullying*. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sebelumnya terletak pada metode dan subjek penelitian. Penelitian yang akan dilakukan berfokus pada penggambaran empati pada *bystander bullying* selaku pengamat aktivitas *bullying* di lingkungan *dayah* yang mayoritas berisi santri.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Putri dkk. (2024) dengan judul “Perbedaan Pengaruh Empati Terhadap Perilaku *Bystander Bullying* pada Siswa di Indonesia dan Malaysia”. Penelitian ini menganalisis pengaruh empati terhadap *bystander bullying* dengan sampel terdiri dari 30 siswa Indonesia dari SMPN 8 Semarang dan 30 siswa Malaysia dari Sekolah Menengah Agama Bugisiah. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *cluster random sampling* dengan jumlah populasi sebanyak 256 siswa Indonesia dan 100 siswa Malaysia. Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat pengaruh empati pada *bystander* di Indonesia dan Malaysia, namun di Indonesia terdapat penurunan perilaku

bystander seiring meningkatnya empati, sedangkan di Malaysia peningkatan empati terjadi beriringan dengan peningkatan perilaku *bystander*. Penelitian terdahulu tersebut berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan dimana penelitian terdahulu berfokus pada kajian pengaruh empati terhadap *bystander* pada siswa dari dua negara yakni Indonesia dan Malaysia, metode yang digunakan adalah kuantitatif, dalam penelitian yang akan dilakukan kajian berfokus pada gambaran fenomenologis dengan metode kualitatif untuk melihat empati pada *bystander* dalam ruang lingkup *dayah* di Aceh Utara.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Fawaid dkk. (2025) dengan judul “*Building bridges, diverging future: The role of empathy training management in preventing bullying in islamic boarding schools* (Membangun jembatan, masa depan yang berbeda: Peran pelatihan empati dalam manajemen pencegahan perundungan di pesantren)”, penelitian ini menggunakan model kualitatif dengan pendekatan observasi, wawancara mendalam, serta analisis dokumen dengan subjek penelitian sebanyak 64 santri dari salah satu pesantren di Jawa Timur yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian ini mengungkap bahwa pelatihan empati secara signifikan meningkatkan hubungan interpersonal dan mengurangi *bullying*. Terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada variabel penelitian dimana penelitian terdahulu berfokus pada pelatihan empati untuk mencegah *bullying*, penelitian yang akan dilakukan lebih mengerucut pada mengungkap gambaran empati pada *bystander bullying*. Penelitian sama-sama berfokus pada santri sebagai subjek namun terdapat perbedaan pada lokasi penelitian dimana

penelitian terdahulu memilih Jawa Timur sebagai lokasi penelitian sedangkan penelitian yang akan dilakukan memilih Aceh Utara sebagai lokasi penelitian akan dilakukan.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Rahmi dkk. (2025) dengan judul “*Why Didn’t You Help? Discourse Analysis Of Empathy And Bystander Behavior Among Youth* (Mengapa Kamu Tidak Membantu? Analisis Diskursus tentang Empati dan *Bystander Behaviour* di Kalangan Remaja)”. Penelitian ini fokus pada mengkaji hubungan empati dan *bystander behaviour* pada remaja, penelitian ini merupakan studi kuantitatif korelasional dengan 320 responden berusia 15-21 tahun di Pekanbaru. Instrumen yang digunakan adalah skala empati dan skala *bystander behaviour* dengan model skala *likert*. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi negatif antara empati dan *bystander behaviour*, secara spesifik empati yang tinggi dapat membuat *pasive bystander behaviour* menjadi rendah dan begitu pula sebaliknya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada metode, subjek, lokasi, dan tujuan penelitian. Penelitian yang akan dilakukan menggunakan studi kualitatif fenomenologis dengan subjek berupa santri *dayah* di Aceh Utara dengan tujuan untuk menggambarkan empati pada *bystander bullying* di lingkungan *dayah*.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran empati pada *bystander bullying* dalam lingkungan *dayah* di Aceh Utara ditinjau dari aspek-aspeknya?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran empati pada *bystander bullying* dalam lingkungan *dayah* di Aceh Utara berdasarkan aspek-aspeknya.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk pembaca baik manfaat secara teoritis maupun secara praktis.

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian yang didapat oleh peneliti diharapkan dapat menjadi referensi bagi perkembangan kajian dalam ranah psikologi sosial, psikologi klinis, psikologi pendidikan, dan psikologi kekerasan.
2. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan tambahan bagi peneliti selanjutnya yang memiliki minat terhadap kajian empati pada *bystander bullying*.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Santri *Dayah*

Hasil penelitian ini dapat dijadikan landasan dalam meninjau kembali bagaimana empati subjek terhadap korban *bullying* dan menjadi dorongan untuk berlatih meningkatkan empati sehingga dapat menekan intensitas terjadinya *bullying*.

2. Bagi *Dayah*

Hasil penelitian ini dapat menjadi landasan bagi pesantren untuk dapat lebih memahami bagaimana empati santri terhadap perilaku *bullying*

sehingga perilaku merugikan dapat ditekan dan sedikit demi sedikit dihilangkan. Para pengasuh pesantren dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai salah satu pondasi dan landasan ilmiah dalam memahami siklus terjadinya *bullying* sehingga dapat mencari solusi praktis berbasis keagamaan yang ampuh untuk mengatasi perilaku *bullying*.